

PEMBANGUNAN CIVIC RESPONSIBILITY PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM
HABITUASI TAUSIAH DI SMK NEGERI 4 BANDUNGMuhamad Tegar Fadhilah ^{a,1}, Cahyono ^{b,2}, Dadang Mulyana ^{c,3}^{a,b,c} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan, Bandung
email; ¹mgfdl07@gmail.com, ²cahyono@unpas.ac.id, ³dadangmulyana@unpas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi habituasi tausiah dalam perannya membangun karakter tanggung jawab kewarganegaraan para peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang di pakai adalah fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat sekolah di SMK Negeri 4 Kota Bandung. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses Penyusunan Program Habituasi Tausiah dalam membangun Civic Responsibility Kepada Peserta Didik berhasil dilakukan secara bertahap. (2) Jenis dan Implementasi Habituasi Tausiah dalam membangun Civic Responsibility Kepada Peserta Didik yang terdiri dari lima jenis program yang terdiri dari sholawatan dan pengkondisian, pembacaan Asmaul Husna, pelaksanaan Sholat Duha, tadarus Al-Quran, dan tausiah, Program ini mencapai pembangunan karakter yang diinginkan melalui berbagai mekanisme yang terintegrasi dengan baik. (3) Hambatan dalam Mengimplementasikan Habituasi Tausiah dalam Membangun Civic Responsibility Peserta Didik, Bahwa hambatan, baik dalam pembelajaran maupun dalam komunikasi, merupakan hal yang umum terjadi dan memiliki potensi untuk mengganggu efektivitas proses tersebut. Dalam pembelajaran, hambatan dapat berasal dari faktor internal seperti kurangnya dorongan atau kesadaran peserta didik, serta dari faktor eksternal seperti cuaca buruk yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan. (4) Upaya dalam Mengatasi hambatan Habituasi Tausiah dalam Membangun Civic Responsibility Peserta Didik, Upaya tersebut mencakup langkah-langkah internal dan eksternal yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas program tersebut.

Kata Kunci : implementasi, karakter, tanggung jawab, kewarganegaraan, habituasi

Article History

Received: Juli 2024
Reviewed: Juli 2024
Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

Development of Civic Responsibility of Students Through the Tausiah Habituation Program at State Vocational School 4 Bandung. Aims to understand how the implementation of tausiah habituation contributes to building the character of civic responsibility among students. Employing a qualitative approach with phenomenological research methodology, the subjects of this study are the school community at State Vocational High School 4 in Bandung City. The findings of this research indicate that: (1) The Process of Developing the Tausiah Habituation Program in building Civic Responsibility towards Students has been successfully conducted gradually. (2) The Types and Implementation of Tausiah Habituation in building Civic Responsibility towards Students, consisting of five types of programs including sholawatan and conditioning, reading Asmaul Husna, performing Sholat Duha, reciting Al-Quran, and tausiah, have achieved the desired character development through various well-integrated mechanisms. (3) Challenges in Implementing Tausiah Habituation in Building Civic Responsibility of Students: Challenges, both in learning and communication, are common and have the potential to disrupt the effectiveness of the process. In learning, challenges may arise from internal factors such as lack of motivation or awareness among students, as well as external factors such as adverse weather affecting the implementation of activities. (4) Efforts to Overcome Challenges in Tausiah Habituation in Building Civic Responsibility of Students: These efforts include internal and external measures aimed at enhancing the effectiveness of the program.

Keywords: *civic responsibility, habituation, Implementation*

1. PENDAHULUAN

Tantangan dalam dunia pendidikan pada zaman sekarang semakin mendapat perhatian, terutama terkait insiden yang baru-baru ini terjadi yang mencapai tingkat keparahan yang signifikan. Menurut berita harian Detikcom yang ditulis oleh Riani (2023) dengan judul artikel "Viral Siswa Tantang Guru Berkelahi Gegara Tak Terima Di Tegur". Melihat dari berita yang dijelaskan, peserta didik yang melawan guru dikarenakan hanya di tegur untuk membenarkan baju. Dan seperti yang di jelaskan oleh (Putra, 2020) Penyimpangan di kalangan siswa meliputi perilaku seperti kurangnya minat dalam pembelajaran, seringnya bolos sekolah, keengganan menghadiri mata pelajaran tertentu, mengabaikan pekerjaan rumah (PR), catatan yang tidak lengkap, dan penampilan yang kurang rapi. Faktor internal yang terkait dengan kebiasaan serta tingkah laku siswa yang menunjukkan kurangnya minat terhadap pembelajaran. Para siswa melihat sekolah sebagai tempat untuk istirahat, karena di rumah mereka diharuskan mengerjakan tugas dan tidak diberi uang saku. Ketiadaan motivasi menjadi kesulitan dalam menetapkan tujuan atau impian, menyebabkan mereka merasa tidak perlu untuk berprestasi di

sekolah. Di samping itu, faktor-faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan keluarga juga berperan penting dalam kelarasan perilaku para siswa.

Kurangnya penerapan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia menyebabkan degradasi nilai-nilai moral (dekarakterisasi), yang tercermin dalam konflik dan kerusuhan antar siswa di sekolah menengah atas, termasuk di SMA dan SMK (Nuraeni, 2020). Hingga menurut berita harian guru diknas.kemendikbud yang ditulis oleh Yandri (2022) dengan judul artikel "Pendidikan Karakter: Peranan Dalam Menciptakan Peserta didik yang berkualitas", memberikan fakta bahwasanya sistem pendidikan di Indonesia tidak memberi resonansi kepada pendidikan karakter dan hanya bertumpu pada peningkatan akademik peserta didik saja. Maka dengan itu dunia pendidikan menunjukkan bahwa rusaknya karakter peserta didik di sekolah. Semua ini disebabkan oleh kurangnya pembangunan inti suatu karakter, yaitu Civic Disposition pada peserta didik.

Tentunya peran guru sangat penting dalam membangun dan menguatkan karakter pendidikan bagi peserta didiknya. Guru harus menunjukkan perilaku yang dijadikan contoh dan dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru merupakan figur yang dihormati dan diikuti oleh peserta didiknya (Khakiim, 2020). Guru harus menjadi teladan dalam segala tindakannya, sehingga dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlunya pembinaan moral dan akhlak dalam pendidikan guru kepada peserta didik, menjadi dasar terbentuknya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017.

Pendidikan untuk karakter harus diajarkan secara konsisten, dijadikan kebiasaan melalui pembiasaan atau habituasi, dan dilatih secara berkelanjutan untuk menjadi bagian integral dari karakter peserta didik. Branson (1999, hlm. 23) civic disposition bertujuan utama untuk membangun dan menumbuhkan karakter warga negara, terutama pada pelajar atau peserta didik. Ini meliputi sifat-sifat pribadi seperti moralitas, kendali diri, dan penghormatan terhadap martabat individu, serta sifat-sifat publik seperti kewarganegaraan yang peduli, sopan santun, kepatuhan terhadap hukum, kemampuan berpikir analitis, serta keterampilan mendengarkan, bernegosiasi, dan berkomitmen. Namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada civic responsibility yang termasuk bagian dari karakter privat civic disposition. Cogan (dalam Djahiri, 2002, hlm. 92) mengemukakan pandangannya tentang good citizen, Minimalnya, diperlukan penanda seperti kesadaran akan identitas pribadi atau integritas diri yang kuat. Kesadaran akan tugas-tugas yang harus dipenuhi dengan sepenuh tanggung jawab. Selain itu, minat dan keterlibatan dalam masalah-masalah yang bersifat publik. Oleh karena itu peneliti ingin menekankan penelitian ini kepada suatu hal yang bersifat privat di dalam diri seseorang individu para peserta didik.

Pendidikan karakter pada intinya adalah usaha untuk mengajarkan kebiasaan baik kepada siswa sehingga mereka dapat berperilaku dan berpikir sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian integral dari diri mereka secara privat. Hal ini dapat diwujudkan melalui serangkaian habituasi yang bertujuan membangun civic responsibility pada peserta didik, sehingga nilai-nilai tanggung jawab dapat menjadi pembiasaan dan terinternalisasi dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran. (Rahma Yuniza, 2022, hlm. 15) menggaris bawahi pentingnya civic disposition atau watak kewarganegaraan yang mencakup karakter publik dan

privat. Hal ini menjadi kunci dalam pembangunan karakter setiap individu, termasuk peserta didik. (Civic Disposition) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai nilai dan moral, membentuk watak, dan menghindarkan peserta didik dari perilaku negatif yang dapat merugikan lingkungan pendidikan dalam intinya itu semua tercermin pada rasa tanggung jawab (Civic Responsibility) peserta didik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

Pandangan Branson (1999, hlm 23) menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter itu harus diterapkan dengan melalui pembiasaan atau habituasi. Dan secara umumnya habituasi merupakan sebuah fenomena psikologis yang merespon penurunan respons terhadap rangsangan yang berulang, membentuk dasar penting dalam pemahaman perilaku dan adaptasi manusia terhadap lingkungannya (Aida, 2019). Proses ini terjadi ketika seseorang secara berulang menerima rangsangan yang sama, sehingga responsnya terhadap stimulus tersebut mengalami penurunan. Dalam kehidupan sehari-hari, habituasi memainkan peran penting dalam menyederhanakan pengalaman sekitar kita, memungkinkan kita untuk fokus pada informasi atau kejadian baru dan relevan.

Dalam kalimatnya juga Branson (1999, hlm. 23) menjelaskan habituasi dalam penerapan pendidikan karakter harus dilatih dengan menggunakan metode pembiasaan yang sesuai. Lalu dalam pandangan Waldi (2022, hlm. 50) habituasi merupakan hal yang tepat dalam membangun karakter. Dan peneliti disinipun bermaksud memasukan tausiah sebagai metode yang sesuai bagi pendidikan karakter tanggung jawab melalui habituasi. Dan tausiah sendiri menurut (Iskandar, 2001) artinya menyampaikan suatu pengajaran kebaikan yang di sampaikan dalam dakwah atau tausiah yang didalamnya memuat hal-hal yang ingin disampaikan secara terfokus sesuai topik dan tema yang diangkat. Maka secara tidak langsung tausiah bisa memberikan pendidikan karakter yang di sampaikan melalui penceramah kepada para setiap individu yang berada di majelis terutama dalam fenomena ini yang berada di sekolah maka terfokus pada peserta didik.

Ini sejalan dengan konsep habituasi dalam Waldi (2022 hlm. 49) ketika seseorang pertama kali menempatkan dirinya pada lingkungan yang didalamnya ada pembelajaran ilmu, maka ia akan beradaptasi dengan lingkungan tersebut, dan lama kelamaan lingkungan tersebut membuat individu tersebut memberikan rangsangan ingatan dan kejadian kedalam dirinya. Sehingga jikalau ini dilakukan secara berulang-ulang maka secara tidak langsung si individu tersebut akan mendapatkan sesuatu yang didapat kan dari lingkungan tersebut. Begitupun dengan habituasi tausiah dalam membangun civic responsibility jikalau murid terus dilatih dan diajarkan dalam pembelajaran program habituasi dalam tausiah tersebut, maka lama kelamaan ilmu tentang civic responsibility dalam penyampaian tausiah akan meresap kepada diri peserta didik tersebut secara tidak langsung dan otomatis akan memberikan efek sesuatu yang bisa membangun (Karakter kewarganegaraan) civic responsibility yang baik dalam dirinya.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sistem pendidikan di Indonesia tidak memberi resonansi kepada pendidikan karakter dan hanya bertumpu pada peningkatan akademik peserta didik saja. Oleh karena itu pendidikan karakter civic responsibility harus di terapkan dengan metode yang tepat, dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana metode habituasi menjadi hal yang tepat dalam pembangunan karakter kewarganegaraan (civic responsibility). Lalu peneliti memilih tausiah sebagai model

penyampaian habituasinya dan pada fenomena di lapangannya habituasi tausia dilaksanakan secara bersama untuk membangun karakter kewarganegaraan pada peserta didik di sekolah.

2. Metode

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara dengan narasumber di SMK Negeri 4 Bandung), observasi (pengamatan di SMK Negeri 4 Bandung) dan dokumentasi (baik itu buku data jurnal yang berhubungan dengan habituasi tausia di SMK Negeri 4 Bandung).

Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Ada beberapa komponen dalam analisis data. Dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.¹⁴ (1) *Data Reduction* (Reduksi Data): pengambilan data difokuskan pada data yang berkaitan dengan proses habituasi tausia di SMK Negeri 4 Bandung; (2) *Data display* (Penyajian Data): Data dalam penelitian ini disajikan dengan teks yang bersifat naratif, artinya peneliti menguraikan segala yang berkaitan dengan fokus di sekolah SMK Negeri 4 Bandung; (3) *Verification* (kesimpulan): Temuan berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi data adalah suatu metode untuk megecek keabsahan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan maksud untuk memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi. Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (1) Triangulasi sumber; dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina Osis, Guru PKn dan PAI serta para Peserta Didik di SMK Negeri 4 Bandung. (2) Triangulasi teknik; mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Ini akan mempermudah peneliti ketika menemukan data yang sama di sekolah SMK Negeri 4 Bandung. (3) Triangulasi Waktu; mengecek data pada sumber yang sama, dengan cara membedakan wawancara pada saat pagi hari, siang hari, maupun sore hari.

Hasil dan pembahasan Proses Penyusunan Habituasi Tausiah



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Habituasi merupakan proses penciptaan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks pembentukan karakter tanggung jawab kewarganegaraan, habituasi tausiah telah terbukti berhasil dilaksanakan di SMK Negeri 4 Kota Bandung. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap Rabu pagi dengan melibatkan kegiatan penyusunan diantaranya, kegiatan habituasi tausiah dilakukan dengan alur yang terstruktur, dimulai dari sholawatan dan pengkondisian oleh guru dan IRMA (Ikatan Remaja Masjid), lalu pembacaan asmaul husna bersama yang di pandu oleh IRMA maupun guru yang bertugas, lalu sholat duha bersama-sama (Seluruh Masyarakat Sekolah), lalu tadarus Al-Quran (Di Pandu Oleh IRMA dan Guru juga) hingga tahap akhir program yaitu tausiah (Di sini ada 2 Orang Yang mengisi Tausiah, Yaitu Guru dan Peserta Didik yang bagian bertugas). Kesepakatan antara kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, dan pembina osis mengenai konsep dan tujuan habituasi tausiah menekankan pembentukan karakter tanggung jawab kewarganegaraan melalui nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Faktor-faktor penyusunan yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program ini termasuk pemahaman konsep kewarganegaraan oleh peserta didik, konten tausiah yang relevan, pemilihan pengajar berkualitas, metode pengajaran interaktif, konsistensi dan kontinuitas program, pendekatan holistik, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Keterlibatan aktif para guru, pembina osis, dan anggota komunitas sekolah juga berperan penting dalam mengawal dan mendukung program ini. Peserta didik menekankan pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan program serta persiapan konten tausiah yang baik untuk memastikan pesan moral disampaikan dengan efektif. Dengan keterlibatan dan disiplin mereka sebagai peserta didik, serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan, diharapkan program ini dapat terus berkontribusi dalam pembentukan generasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kepentingan bersama. Melalui proses habituasi tausiah, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab kewarganegaraan

sehingga tindakan mereka mencerminkan keputusan sikap yang bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jenis dan Implementasi Program Habituasi Tausiah

Gambar 1. Sholawatan



Gambar 2. Pembacaan Asmaul Husna



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Gambar 3. Sholat Duha



Gambar 4. Hambatan Telat Masuk Sekolah



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Gambar 5. Tadarus Al-Quran



Gambar 6. Tausiah



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Implementasi program habituasi tausiah di SMK Negeri 4 Kota Bandung telah berhasil membangun karakter tanggung jawab kewarganegaraan pada peserta didik. Melalui lima jenis program yang terdiri dari sholawatan dan pengkondisian, pembacaan Asmaul Husna, pelaksanaan Sholat Duha, tadarus Al-Quran, dan tausiah, peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai moral serta membentuk kebiasaan positif dan kesadaran sosial yang kuat. Program ini mencapai pembangunan karakter yang diinginkan melalui berbagai mekanisme yang terintegrasi dengan baik, termasuk pengajaran nilai-nilai moral, pembentukan kebiasaan positif, dan penanaman identitas kewarganegaraan.

Melalui pendekatan alami dalam program habituasi tausiah, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pandangan Lickona tentang karakter privat yang harus diterapkan di sekolah juga mendukung efektivitas program ini, dengan menekankan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, daya tahan, kontrol diri, keadilan, cinta, sikap positif, kerja keras, kepribadian yang utuh, perasaan berterima kasih, dan kerendahan hati ada pada habituasi tausiah. Respon peserta didik terhadap program habituasi tausiah secara umum sangat positif, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti masalah keamanan. Namun demikian, program ini mampu menghasilkan perubahan positif yang langsung terasa dalam pembentukan karakter tanggung jawab kewarganegaraan pada peserta didik.

Hambatan Habituasi Tausiah

Gambar 7. Hambatan Cuaca Hujan



Gambar 8. Hambatan Cuaca Panas



Gambar 9. Hambatan Bermain Gawai



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Bahwa hambatan, baik dalam pembelajaran maupun dalam komunikasi, merupakan hal yang umum terjadi dan memiliki potensi untuk mengganggu efektivitas proses tersebut. Dalam pembelajaran, hambatan berasal dari faktor internal seperti kurangnya dorongan atau kesadaran peserta didik, serta dari faktor eksternal seperti cuaca buruk yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, dalam komunikasi, hambatan bisa timbul dari masalah teknis. Hambatan-hambatan ini perlu diidentifikasi dan diatasi agar proses pembelajaran dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil observasi tentang implementasi habituasi tausiah di SMK Negeri 4 Kota Bandung, terlihat bahwa hambatan-hambatan utama berasal dari internal peserta didik yang cenderung malas dan kurangnya kesadaran, serta dari faktor eksternal seperti cuaca yang tidak mendukung dan juga dampak buruk globalisasi hingga peserta didik lebih baik bermain gawai dari pada melaksanakan habituasi. Upaya perlu dilakukan untuk mengatasi tantangan ini agar program habituasi tausiah dapat berjalan dengan lebih lancar dan efektif dalam membangun karakter tanggung jawab kewarganegaraan pada peserta didik.

Upaya Mengatasi Hambatan

Gambar 10. Habituasi di Masjid Sebagai Upaya Mengatasi Hambatan Cuaca Hujan dan Panas



Gambar 11. Perwalian Sebagai Upaya Mengatasi Peserta Didik Yang Sering Terlambat Sekolah



Gambar 12. Pengawasan Habitiasi Upaya Mengatasi Peserta Didik Yang Bermain Gawai Pada Saat Program Habitiasi



Sumber; Hasil Penelitian,2024

Bahwa upaya untuk membangun *civic responsibility* pada peserta didik merupakan suatu tindakan yang memerlukan perencanaan dan implementasi yang terstruktur dan konkret. Definisi upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mencakup usaha dan ikhtiar untuk mencapai tujuan, serta memecahkan persoalan yang dihadapi. Dalam konteks pembangunan *civic responsibility*, terutama melalui habituasi taushiah, perlu ada proses penyampaian pengetahuan yang dapat diselipkan kepada seluruh peserta didik secara serentak. Dari hasil observasi dan wawancara di SMK Negeri 4 Kota Bandung, terlihat bahwa sekolah telah melakukan upaya konkret untuk mengatasi hambatan dalam implementasi habituasi taushiah. Upaya tersebut mencakup langkah-langkah internal dan eksternal yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas program tersebut. Secara internal, program perwalian dilaksanakan untuk memberikan pembimbingan langsung kepada peserta didik, dengan memberikan nasehat dan pengingat akan pentingnya tanggung jawab kewarganegaraan. Ada pula sanksi yang diberikan juga bersifat membangun, dengan tujuan memberikan pembelajaran positif kepada peserta didik. Di sisi eksternal, sekolah menyediakan alternatif tempat pelaksanaan habituasi untuk mengatasi hambatan cuaca. Pengawasan terhadap penggunaan gawai juga ditingkatkan untuk memastikan fokus peserta didik. Peran guru juga sangat penting, baik dalam memberikan nasehat dan dukungan selama habituasi maupun dalam kehadiran langsung di lapangan. Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh SMK Negeri 4 Kota Bandung menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun *civic responsibility* pada peserta didik. Dengan pendekatan yang holistik dan langkah-langkah konkret, diharapkan program habituasi taushiah dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter tanggung jawab kewarganegaraan pada peserta didik.

3. SIMPULAN

Bahwa proses penyusunan program habituasi taushiah di SMK Negeri 4 Kota Bandung telah terbukti berhasil dalam membentuk civic responsibility pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan langkah kongkret program taushiah untuk mengembangkan kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Faktor-faktor penyusunan yang mendukung pendekatan keberhasilan program ini termasuk, terintegrasinya program yang baik, pemahaman konsep kewarganegaraan oleh peserta didik yang diterima, konten taushiah yang relevan, konsistensi program, dan dukungan dari keluarga serta masyarakat. Keterlibatan aktif para guru, pembina osis, dan anggota komunitas sekolah juga dalam mendukung dan mengawal setiap penyusunan program habituasi taushiah ini.

Jenis dan implementasi program habituasi taushiah di SMK Negeri 4 Kota Bandung, Program ini berhasil membangun karakter kewarganegaraan yang diinginkan dengan mekanisme yang terintegrasi. Hal ini dibuktikan dengan melalui lima jenis program implementasi yang mencakup sholawatan, pembacaan Asmaul Husna, Sholat Duha, tadarus Al-Quran, dan taushiah, peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral serta membentuk kebiasaan positif dan kesadaran sosial yang kuat serta memahami karakter kewarganegaraan.

Bahwa hambatan habituasi taushiah terlihat pada dua faktor yaitu internal dan eksternal, hal ini dibuktikan dengan faktor internal, kurangnya dorongan peserta didik dan kurangnya kesadaran peserta didik maka sering terlambat masuk sekolah. dan faktor eksternal, cuaca buruk, masalah teknis ringan dan dampak buruk globalisasi contoh di lapanganya peserta didik lebih tertarik bermain gawai dari pada habituasi.

Bahwa upaya untuk mengatasi hambatan habituasi taushiah dalam membangun civic responsibility pada peserta didik di sekolah telah dilakukan, hal ini dibuktikan dengan upaya-upaya yang mencakup langkah-langkah internal dan eksternal yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas program habituasi. Secara internal, program perwalian dilaksanakan untuk memberikan pembimbingan langsung kepada peserta didik, dengan memberikan nasehat dan pengingat akan pentingnya tanggung jawab kewarganegaraan. Sanksi yang diberikan juga bersifat membangun, dengan tujuan memberikan pembelajaran positif kepada peserta didik. Di sisi eksternal, sekolah menyediakan alternatif tempat pelaksanaan habituasi untuk mengatasi hambatan cuaca. Pengawasan terhadap penggunaan gawai juga ditingkatkan untuk memastikan fokus peserta didik.

4. REFERENSI

Buku:

- Atri Waldi. 2022. *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Habituasi Di Sekolah* / Atri Waldi; Penyunting, Aisyah Anggraeni.
- Branson, M. S. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. Amerika: LkiS and TAF.
- Djahiri, A. Kosasih. (2002). *PKn sebagai strategi pembelajaran demokratis di sekolah*. Bandung: Jurusan PKn FPIPS UPI.
- Muhibbin Syah .2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).
- Nurmalina, K. S. (2008). Memahami Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pimay, A. (2005). Paradigma dakwah humanis: strategi dan metode dakwah Prof. KH Saifuddin Zuhri. RaSAIL.
- Unpas. (2022). Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa. Bandung : FKIP UNPAS.
- Widagdho, Djoko. dkk. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). Pendidikan kewarganegaraan. Prenada Media.

Skripsi:

- Larasati, D. (2022). Pengembangan Kompetensi Civic Responsibility Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Melalui Strategi Card Sort (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojolaban).
- Lutfia Septiyani. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Tausiyah Akhlak Pada Siswa Kelas Vii Di Sekolah Menengah Pertama Al-Furqan Jember.
- Muthoharoh, A. I., Politik, J., & Fakultas, K. (2013). Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di Sd Negeri Kuningan 02 Semarang Utara.
- Rahma Yuniza. (2022). Peran Pembelajaran Ppkn Dalam Membentuk Civic Disposition Peserta Didik Di Smpn 23 Bengkulu Selatan.

Jurnal:

- Aida, R. N. (2019). Implementasi Pembiasaan Tausiah dalam Mengembangkan Nilai Religius Siwa (Studi Deskriptif Di SMK Negeri 4 Kota Bandung). 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Azmi, S. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia. Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 18(1), 77–86.
- Cahyono, C., & Karim, A. A. (2015). Pengaruh Penilaian Keterampilan Mata Pelajaran Ppkn Dalam Kurikulum 2013 Terhadap Pembinaan Tanggungjawab Warga Negara (Civic Responsibility) Di Smk Negeri Se-Kota Bandung. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 15(1), 87–108. <https://doi.org/10.21009/jimd.v15i1.9113>
- Iskandar, I. (2001). Dakwah Melalui Jurnal Iskandar Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. 82–95.
- Khakiim, U. (2020). Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. LinguA-LiterA, 3(2), 217–230. <https://journal.stkipppgtritenggalek.ac.id/index.php/kid/article/view/104/61>
- Larasati, U. (2016). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 5(3), 7. eprints.ums.ac.id/26682/21/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Novan Mamoto, I. S. dan G. U. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. Jurusan Ilmu Pemerintahan, 1(1), 1–11.

- Nuraeni, R. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Civic Disposisi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pkn (Studi Eksperimen di SMP Negeri 1 Argapura). NBER Working Papers, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Purnama, M. M. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Civic Responsibility Peserta Didik Di Sman 1 Pringsewu. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 01, Issue Mi).
- Putra, A. (2020). Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas Viii Smpn 3 Lengayang Sumatera Barat (Studi Kasus Terhadap 1 Siswa). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(2), 112–126. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-01>
- Wafik. (2021). Implementasi metode habituasi dan kebijakan dalam menegakkan karakter disiplin siswa smk PGRI II Ponorogo. 1–73.
- Yosiphanungkas, Y., & Mandayu, B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habituasi Sekolah. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78692>

Instansi Pemerintahan:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017. Diakses dari <https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres-Nomor-87-Tahun-2017.pdf> Pada 9 Januari 2024.

Internet:

<https://smkn4bdg.sch.id/> Diakses Pada 29 Maret 2024.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Diakses Pada 29 Maret 2024.

<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7005957/viral-siswa-sma-tantang-guru-berkelahi-gegarata-terima-ditegur> Diakses pada 2 Januari 2024.

<https://news.detik.com/berita/d-6951078/9-fakta-siswa-bacok-guru-di-demak-motif-hingga-pelaku-ditangkap/2> Diakses pada 2 Januari 2024.